

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan inti dalam dunia pendidikan di sekolah. Di dalam proses ini guru memegang peranan penting, Guru adalah seorang pendidik yang harus mampu mendidik dan melatih siswa kearah yang lebih baik. Guru harus mampu mengabdikan diri dan berbakti untuk mewujudkan siswa yang berkualitas. Peran guru sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk meningkatkan minat belajarnya.

Menurut Hurlock (1999:136), “Minat merupakan sesuatu yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka ia akan berminat melakukan hal tersebut, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan baginya.

Istarani (2015: 47)“ minat sebenarnya merupakan aspek psikologis, karena faktor utama minat tersebut terdapat pada dalam diri pribadi sendiri, sebab minat itu sendiri adalah perhatian yang mengandung unsur perasaan”. Minat seseorang pada dasarnya bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan itu diperoleh sejak seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang kemudian timbul dalam diri seseorang.

Crow (1984;137), mengemukakan bahwa “Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi *stimuli* yang mendorong siswa untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah *distimuli* oleh kegiatan itu sendiri”. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan, minat dan Menghasilkan *stimulus* terhadap kegiatan itu. Yang disebut dengan motivasi belajar siswa

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi antara minat belajar siswa dengan motivasi, bahwa minat menimbulkan motivasi belajar lalu motivasi meningkatkan minat belajar siswa. Oleh sebab itu seorang guru patut memberikan motivasi belajar bagi siswanya dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa sebagaimana dinyatakan Rosyada (2004;117) “ guru yang baik adalah guru yang selalu mencoba memotivasi siswanya supaya hidup mandiri, lebih independent, khususnya disekolah-sekolah menengah.

Ormord (2002;58),” Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak”.

Sondang P. siagian (2004;139) “ Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai

kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Kenyataan pada siswa kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan minat siswa untuk belajar kurang, Hal ini terlihat dari peserta didik yang malas belajar, sering bolos, bermain *handphone* (hp) pada saat pembelajaran berlangsung, sering keluar pada saat guru menjelaskan pelajaran, sering tidak menghargai guru yang ada di sekolah tersebut. Hal ini membuat hubungan siswa dengan guru tidak begitu baik. Bahkan peserta didik sering mencari-cari keributan baik di lingkungan, sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti: “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Minat Belajar Siswa di kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara T/A 2016/2017”.

## **B. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup masalah perlu dilakukan agar penulis lebih terarah dan fokus ke arah yang hendak diteliti. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan Labuhan Batu Utara”.

Menurut Rivai & Murni (2009;732-734), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam meningkatkan minat belajar siswa, yaitu :

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa.
2. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi.
3. Guru mengadakan persaingan di antara siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
4. Memberikan penghargaan atau pujian yang pantas kepada siswa yang berprestasi.
5. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat kesalahan pada saat proses belajar mengajar.
6. Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
8. Membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi.
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari uraian tentang cara memotivasi siswa oleh guru di atas, masalah penelitian ini yang akan menjadi variabel X dibatasi menjadi tiga yaitu :

1. Motivasi guru PAK untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan memberikan penghargaan atau pujian yang sepatasnya kepada siswa yang berprestasi.
2. Motivasi guru PAK untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok.
3. Motivasi guru PAK untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan metode dan media pengajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembatasan masalah ini disebabkan oleh keterbatasan penulis pada : waktu, tenaga, biaya, dan lingkungan masalah yang diteliti.

Sedangkan variabel Y variabel tentang minat belajar siswa yang Menurut Sembiring dan Ridwan (2015:47) “ adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Dari sudut emosi minat ialah perasaan ingin tahu pada suatu yang ada dalam dirinya dan yang diluar dirinya, mempelajari sesuatu yang ingin ia ketahui, mengagumi sesuatu yang menurutnya sangat-sangat luar biasa atau memiliki sesuatu yang belum ia miliki.

### **C. Rumusan Masalah**

Martono (2010:29), “Masalah merupakan faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian”. Yang menjadi rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah “Sejauhmana Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Siswakelas VII di SMP N 4 Kualu Selatan T.A 2016/2017”. Secara rinci rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh motivasi guru PAK dengan memberikan penghargaan atau pujian yang sepatasnya kepada siswa yang berprestasi terhadap minat belajar siswa kelas VII di SMP N 4 Kualuh Selatan T.A 2016/2017
2. Sejauh mana motivasi guru PAK dengan membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok terhadap minat belajar siswa kelas VII di SMP N 4 Kualuh Selatan T.A 2016/2017.
3. Sejauh mana motivasi guru PAK dengan menggunakan metode dan media pengajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran terhadap minat belajar siswa kelas VII di SMP N 4 Kualuh Selatan T.A 2016/2017.

### **D. Tujuan Penelitian**

Martono(2010:8), “Tujuan penelitian adalah membantu manusia mendapatkan pengetahuan yang bersifat ilmiah, dapat dipertanggungjawabkan dan objektif, bukan berdasarkan intuisi, dugaan atau insting belaka”.Untuk itu yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh motivasi guru PAK dengan memberikan penghargaan atau pujian yang sepatasnya kepada siswa yang berprestasi terhadap minat belajar siswa di Kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan T.A 2016/2017
2. untuk mengetahui Sejauh mana motivasi guru PAK dengan membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok terhadap minat belajar siswa di Kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan T.A 2016/2017.
3. untuk mengetahui Sejauh mana motivasi guru PAK dengan menggunakan metode dan media pengajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran terhadap minat belajar siswa di Kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan T.A 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan yang menjadi manfaat penelitian adalah:

Manfaat umum :

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang pengaruh motivasi guru PAK terhadap minat belajar siswa.
2. Diharapkan menjadi bahan masukan kepada calon guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentang Pengaruh Motivasi Guru PAK terhadap minat belajar siswa.

3. Sebagai bahan masukan Almamater Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan, agar mampu mempersiapkan para lulusannya sebagai guru yang profesional.
4. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca.
5. Untuk memenuhi syarat akademik dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.
6. Sebagai acuan bagi sekolah yang telah diteliti dalam rangka meningkatkan motivasi guru PAK terhadap minat belajar siswa.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis ini akan membahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang akan di bahas adalah “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Minat Belajar Siswa”, yang meliputi: sejauh mana pengaruh motivasi guru PAK untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan memberikan penghargaan atau pujian yang sepatasnya kepada siswa yang berprestasi, sejauh mana motivasi guru PAK untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok dan sejauh mana motivasi guru PAK untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan metode dan media pengajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## **A.I. Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Memberikan Penghargaan atau Pujian yang Sepantasnya**

### **A.I.1 Pengertian Motivasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:930) : “Motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”.

Rivai & Murni (2009;731) mengatakan bahwa, ”Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”.

Menurut Ormrod (2008;58): “Motivasi sebagai sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak”. Usman (2010;28), menyatakan bahwa : “Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Usman (2010;28-29), ”Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan yang memenuhi kebutuhan dan

mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.

Dari beberapa defenisi di atas, menurut penulis yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu usaha atau dorongan yang telah diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan supaya seseorang dapat mengalami suatu perubahan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui motivasi seseorang juga dapat tergerak dengan sendrinya atau berminat melakukan apa yang menjadi kewajiban dan tanggung-jawabnya demi mewujudkan tujuannya.

Sudjana (1988;17), membagi Motivasi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik

Sebagai gambaran, guru merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang berasal dari luar diri siswa, misalnya guru menjanjikan hadiah kepada siswa yang mau rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah.

b. Motivasi intrinsik

Merupakan bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya karena siswa ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah, maka ia terdorong untuk rajin belajar.

Dari pendapat Sudjana di atas menurut penulis, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik keduanya sangat mempengaruhi cara belajar siswa, karena selain guru dapat mewujudkan aktivitas belajar yang baik bagi siswa dan dapat

mendorong siswa agar berminat untuk belajar, motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri juga sangat berpengaruh dan diperlukan demi kelangsungan belajar yang aktif. Itu artinya, guru dan siswa adalah dua hal yang saling berkaitan dan berkesinambungan dalam kegiatan atau proses belajar mengajar yang baik.

#### **A.1.2. Pengertian Motivasi Guru PAK**

Homrighausen dan Eklar (2009;165) mendefinisikan bahwa : “ Guru Agama Kristen adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dan dipanggil untuk membagikan harta abadi, dan didalam perkembangannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya dihadapan Tuhan” . Dengan adanya guru PAK, siswa akan mempersiapkan agar memiliki minat yang berkenan kepada Allah dan sesama manusia.

Dari uraian Homrighausen di atas, maka menurut penulis guru PAK adalah seorang yang mempunyai pengalaman rohani. Dan harus mempunyai pengetahuan yang luas dan baik tentang isi iman orang kristen dan mengenal Alkitab yang baik. Maka seorang guru PAK harus mengetahui bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan iman itu berkembang dalam seluruh hidup orang percaya.

#### **A.2.1. Pengertian belajar**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya

pencapaian tujuan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh pendidikan siswa sebagai anak didik. Menurut (Slameto: 2010:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Terhadap masalah belajar, Gagne (Slameto, 2010:13) memberikan dua defenisi, yaitu:

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan untuk memperoleh dan menguasai suatu motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan perubahan tingkah laku yang baru.

### **A.2.2. Pengertian Minat Belajar Siswa**

M. Bukhari (dalam Istarani dan Pulungan 2015:47), mengatakan bahwa, Minat terbagi dua, yaitu minat *primitif*, yaitu suatu minat dari kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makanan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Minat

cultural, yaitu suatu minat sosial yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi (Whiterington, 1984:136).

Djaali (2013:121) mengatakan, “Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.” (Praja, 1981: 325) Minat diri seseorang pada dasarnya bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan minat itu diperoleh sejak seseorang beradaptasi dengan lingkungannya. Permasalahan minat sebenarnya merupakan aspek psikologis, karena faktor utama tersebut terdapat dalam diri pribadi siswa itu sendiri sebab, “Minat itu sendiri adalah perhatian yang mengandung unsur perasaan”.

Sembiring dan Ridwan (2015:47) mengatakan, “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Dari sudut emosi minat ialah perasaan ingin tahu pada suatu yang ada dalam dirinya dan yang di luar dirinya, mempelajari sesuatu yang ingin ia ketahui, mengagumi sesuatu yang menurutnya sangat-sangat luar biasa atau memiliki sesuatu yang belum ia miliki. Jadi, merupakan pengarah perasaan dan menafsirkan untuk suatu hal tertentu.

Menurut Hilgard (Slameto, 2010:57) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”.

Menurut Slameto (2010:180), “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Dengan kata lain, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Jadi, siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatiannya yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya kemungkinan ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang tetap atau rasa lebih suka untuk memperhatikan suatu kegiatan selama proses pendidikan berlangsung, guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku yang diiringi rasa senang dan rasa ketertarikan.

Jika diperhatikan dan dihubungkan dengan proses belajar, minat belajar siswa dapat dilihat dari bagaimana para siswa dapat menyenangi serta mau mengikuti dengan serius pelajaran yang disajikan oleh guru.

Istarani dan Pulungan (2015;49) mengemukakan bahwa, pentingnya minat dalam proses belajar mengajar adalah :

- a. Apabila seorang siswa dalam mengikuti pelajaran tidak berminat, maka siswa tersebut menemukan kegagalan, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai.

- b. Adanya minat dalam proses belajar mengajar yang dapat membangkitkan suatu kebutuhan terhadap siswa dan jelas akan kelihatan dari hasil proses belajar yang diperolehnya akan lebih baik, jika dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat.

Oleh sebab itu menurut Istarani, minat belajar merupakan faktor utama yang dapat memperlancar pendidikan. Dengan didahului oleh minat yang kuat dari siswa tersebut dan disertai dengan dorongan orang tua dan lingkungan sekitarnya, maka siswa akan berhasil dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor intern (berasal dari dalam diri siswa itu sendiri) dan ekstern (berasal dari luar diri siswa). Faktor intern meliputi: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Inilah faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa minat belajar siswa adalah faktor utama, dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar.

#### **A.1.1. Pengertian Motivasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:930) : “Motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak

melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”.

Rivai & Murni (2009;731) mengatakan bahwa, ”Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”.

Menurut Ormrod (2008;58): “Motivasi sebagai sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak”. Usman (2010;28), menyatakan bahwa : “Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.

### **A.1.2. bentuk motivasi guru PAK**

#### **A. I. 2.1. Memberikan Penghargaan atau Pujian yang Sepantasnya**

Di atas sebelumnya sudah dijelaskan bahwa motivasi guru PAK sangat berpengaruh untuk mendorong minat belajar siswa demi mencapai tujuan pembelajaran PAK. Adapaunsalah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru PAK demi meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan memberikan penghargaan atau pujian yang pantas pada siswa, khususnya bagi siswa yang

berprestasi, guna mendorong keterampilan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PAK. Itu artinya pemberian penghargaan atau pujian merupakan salah satu bentuk strategi guru untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pujian sebagai bentuk penghargaan merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Secara didaktis, pujian atau penghargaan beserta segala macamnya, telah menjadi anutan para pakar pendidikan. Menurut istilah didaktik, pujian atau penghargaan merupakan "fungsi *reinforcement*" atau fungsi penguatan yang lebih mendorong pada anak untuk semakin meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya (Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal: 86).

*"The reward of a thing well done is to have done it"* (Ralph Waldo Emerson, penyair dan filsuf Amerika). "Penghargaan bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik ialah telah melakukannya. Sehingga, dengan adanya penghargaan, dalam hal ini pujian, merupakan salah satu alat pendidikan kuratif yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Maka, dari uraian di atas guru PAK sebaiknya memberikan pujian yang merupakan penghargaan menjadi salah satu bentuk alat pendidikan yang mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa. Manakala seorang siswa mendapatkan penghargaan karena dia berprestasi, tentu semangat belajarnya pun akan meningkat, karena keinginan untuk mempertahankan dan menaikkan prestasi belajarnya. Motivasi belajar siswa akan meningkat ketika prestasi dan kerja keras

untuk mencapai kesuksesan belajar itu diiringi penghargaan dan apresiasi yang baik.

Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada. Hal ini dapat dibagi dalam beberapa macam, yakni dalam bentuk ucapan, tulisan, barang/benda dan penghargaan khusus. Seyogyanya penghargaan ini dapat menjadi kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Ada 3 jenis *reward* atau penghargaan, yaitu hadiah berupa barang/benda, pujian (*praise*) dan perlakuan istimewa. Apapun jenis *reward* yang diberikan haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan haruslah proporsional.

a. Penghargaan berupa ucapan.

Pemberian penghargaan ini dapat dilakukan dengan direncanakan terlebih dahulu atau bersifat spontan saja. Yang terpenting bahwa setiap siswa yang menunjukkan suatu usaha, maka layak dihargai. Pemberian pujian bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti kata-kata BAGUS! (sambil mengacungkan jempol tangan), BAGUS SEKALI, TERIMA KASIH, PERTAHANKAN, TINGKATKAN, dll.

a. Penghargaan berupa tulisan.

Hal ini dapat dilakukan setiap hari, ketika siswa mengerjakan tugas atau PR. Penghargaan ini diberikan dengan cara guru menuliskan di buku catatan atau tugas siswa, berupa kata pujian, terutama bagi siswa yang berhasil mendapat nilai bagus (80-100). Kalimat pujian

tersebut diantaranya “selamat, kamu adalah siswa baik“, “kamu siswa yang pintar” , “pacu terus prestasimu” ,

b. Penghargaan berupa barang/benda.

Berbagai benda sebenarnya dapat dijadikan alat penghargaan, baik benda yang sudah ada maupun yang telah dimodifikasi/disiapkan. Misalnya memberikan penghargaan berupa : Bintang, terbuat dari kertas karton/asturo berukuran kecil bagi siswa yang mendapat nilai tinggi (80-100) baik latihan soal, tugas maupun PR. Kalung medali pelajaran, terbuat dari gabus yang menyerupai sebuah medali dengan menggunakan tali warna. Medali dibuat khusus untuk setiap mata pelajaran, dan diberikan kepada siswa setiap selesai ulangan harian. Siswa yang mendapat nilai tertinggi dalam ulangan harian berhak menerima medali.

Tujuan Pemberian penguatan / penghargaan hendaknya selalu mengacu pada prestasi yang ditunjukkan siswa, baik sewaktu proses pembelajaran berlangsung maupun atas hasil belajar yang dicapai siswa. Pemberian penguatan tentunya memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada peningkatan kemampuan belajar siswa saat mengikuti pelajaran. Pemberian pujian merupakan sarana penting untuk memotivasi siswa, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggunakan pujian. Dan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus menyadari pemberian celaan atau pujian yang berlebihan atau terus menerus akan berpengaruh buruk pada perkembangan jiwa anak.

Dari uraian di atas, penguatan dalam bentuk pemberian penghargaan dan pujian merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada siswa dalam mengikuti pelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru PAK haruslah dapat tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa secara keseluruhan dalam kelas, baik yang menjadi sasaran penguasa maupun bagi teman-temannya. Dan dengan menitik beratkan pada pencapaian menanamkan minat belajar dengan Metode Pemberian Pujian mempunyai pengaruh dalam proses belajar siswa. Dengan minat yang tinggi maka siswa akan siap mengikuti pelajaran dengan senang hati, penuh perhatian dan lebih terarah beraktifitas dalam proses belajar.

#### **A.I.2.2. Motivasi Guru PAK untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Membantu Kesulitan Belajar Siswa Secara Individu maupun Kelompok**

Selain dari memberikan penghargaan ataupun pujian, membantu kesulitan siswa dalam belajar siswa secara individu maupun kelompok merupakan salah satu upaya guru PAK dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

**Kesulitan belajar siswa** ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Para ahli telah mengajukan langkah-langkah yang ditempuh untuk melaksanakan pemecahan masalah belajar. Ross dan Stanley (dalam depdikbud,1985:38) menyatakan bahwa tahapan dalam pemecahan masalah belajar sebagai berikut:

- who are the pupils having trouble (siapakah murid-murid yang bermasalah tersebut) ?
- where are the errors located (dimana kesalahan ditemukan) ?
- why do the errors located (mengapa ada kesalahan ditemukan) ?
- what remedies are suggested (remedial apa yang disarankan) ?
- how can errors be prevented (bagaimana kesalahan dapat dicegah)?

Sedangkan Burton (dalam Depdikbud, 1985:38) menyatakan langkah-langkah pemecahan masalah belajar meliputi:

- general diagnosis (diagnose umum)
- Analytic diagnosis (diagnose analisis)
- Psychological diagnosis (diagnose psikologi)

Setelah ditemukan siswa atau individu yang diduga mengalami kesulitan belajar, maka selanjutnya adalah melakukan diagnosa yaitu upaya untuk menentukan letak dan jenis kesulitan serta latar belakangnya.

Penetapan tehnik yang akan ditempuh disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan, misalnya ;

- Jika berlatarbelakang pada masalah-masalah pribadi seperti konflik, rendah diri, kurang kepercayaan pada diri sendiri, maka diberi bantuan konseling,
- Jika berlatar belakang karena gangguan mental atau gangguan kesehatan fisik, bantuannya ialah dengan melimpahkan kepada petugas yang berwenang,
- Jika berlatar belakang sosial dapat diberi pendekatan dengan *group guidance* (bimbingan kelompok) serta penempatan pada kelompok-kelompok tertentu dan sebagainya,
- Jika masalah yang timbul karena proses belajar mengajar maka diberi bantuan bimbingan belajar.

Jika terdapat kasus kesulitan belajar seperti tersebut di atas, maka hendaknya:

- menarik kesimpulan umum;
- membuat perkiraan, apakah masalah itu mungkin untuk diatasi, dan;

- memberikan saran tentang kemungkinan cara mengatasinya.

Dari uraian di atas, langkah-langkah tersebut perlu diketahui dan diterapkan oleh guru PAK agar dapat memahami kesulitan yang dialami siswa secara individu dalam menjalani proses

belajar di ruang kelas, agar siswa lebih terdorong dan semangat dalam mengikuti pelajaran PAK.

#### **A.I.2.2.1. Untuk Kasus Individu**

Jika ternyata hanya sebagian kecil dari siswa (sekitar 5-25%) yang angka prestasinya tidak mencukupi batas lulus dan atau lebih kecil dari rata-rata nilai prestasi kelas, kita dapat menyimpulkan bahwa letak kelemahan bersifat individual. Permasalahan dapat disimpulkan lebih lanjut sebagai berikut.

- Bersifat menyeluruh, jika ternyata kelemahannya terjadi pada seluruh atau sebagian besar bidang studi yang diikutinya.
- Bersifat segmental atau sektoral, jika ternyata kelemahannya terjadi pada sebagian bidang studi yang diikutinya.
- Bersifat personal, jika ternyata kelemahan itu bukan dalam segi prestasi studi tetapi segi proses atau penyesuaian dirinya.

Sedangkan sumber dan faktor penyebabnya dapat berupa faktor individu siswa yang bersangkutan. Misalnya sifat sukar mengubah diri dengan pola-pola kebiasaan belajar yang lebih sesuai, sikap menyepelekan sistem

penilaian partisipasi, dan belum menguasai pengetahuan dasar. Faktor dari luar diri siswa juga dapat berpengaruh pada hal ini, contohnya hampir sama pada kasus kelompok yang sebelumnya telah dijelaskan.

Untuk mengatasi kasus individu ini, sebelumnya harus kita bedakan dahulu, mana yang lebih muda diatasi dan mana yang lebih sulit. Jika faktor yang lebih berpengaruh adalah faktor hereditas atau genetik, maka usaha penyembuhan secara metodologis sangat kecil kemungkinannya untuk berhasil. Siswa semacam ini dapat dibantu dengan penyaluran atau penjurusan program pendidikan tertentu yang sesuai dengan kemampuannya. Jika kelemahan itu bersumber dari aspek individual lainnya, seperti kebiasaan belajar, minat dan lingkungan, maka penyembuhan secara metodologis dapat diterapkan meskipun hasilnya baru dapat dilihat dalam waktu yang relatif lama.

Beberapa alternatif yang dapat dilakukan dalam membantu masalah belajar siswa yaitu : Remedial teaching atau pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, peningkatan ketrampilan belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik (Kartadinata, 1999; 75-79).

#### **A.I.2.2.2. Untuk Kasus Kelompok**

Jika mayoritas siswa nilai prestasinya tidak dapat mencapai batas lulus (*minimum acceptable performance*), kita dapat menyimpulkan bahwa kelas yang bersangkutan patut diduga sebagai kelas yang mengalami kesulitan belajar. Begitu juga dengan kelas yang bernilai prestasi kelas di bawah kelas yang setaraf, kelas ini juga patut diduga sebagai kelas yang mengalami kesulitan belajar.

Jika fakta di atas ternyata terjadi pada banyak bidang studi, dapat diduga bahwa letak kelemahannya bersifat integral (menyeluruh) yang menyangkut keseluruhan aspek kurikulum dan system pengajaran di kelas atau sekolah yang bersangkutan, tetapi kalau kasus tersebut hanya terjadi pada bidang studi tertentu maka kelemahannya dapat dilokalisasikan pada sistem instruksional khusus yang digunakan oleh guru bidang studi.

Estimasi (perkiraan) dan saran kemungkinan cara mengatasi kasus di atas dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendefinisikan jenis dan sumber penyebab masalahnya dan karakteristik berat atau ringannya masalah. Pada kasus kelompok penyebab masalah dapat dikatakan dari luar diri siswa karena yang mengalami kesulitan hampir semua siswa dalam satu kelas, sedangkan karakteristik masalahnya sangat mungkin diatasi, berdasarkan gejala-gejala khas yang berkaitan dengan kelompok.

Jika kelemahannya bersumber dari kurikulum, maka kemungkinan cara mengatasi adalah dengan program pengajaran khusus (pengayaan). Jika kelemahannya bersumber dari sistem evaluasi, maka kemungkinan cara mengatasinya dengan pengembangan sistem penilaian yang memotivasi siswa. Sedangkan jika kelemahan terdapat pada faktor kondisional, kemungkinan dapat diatasi dengan melengkapi buku, laboratorium, dan sarana-prasarana belajar lainnya.

Di bawah ini diuraikan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membantu siswa yang mengalami masalah belajar.

a. Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus pengajaran yang bermaksud untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. pengajaran perbaikan dapat dilakukan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi siswa. Wujud dari pengajaran perbaikan dapat berupa; pengajaran ulang baik sebagian maupun keseluruhan suatu unit, pemecahan masalah sosial, emosional maupun psikologis siswa.

b. Kegiatan pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa siswa yang sangat cepat dalam belajar. layanan ini dapat berupa tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah atau memperluas pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki. Siswa yang cepat belajar hampir selalu dapat mengerjakan tugas-tugas lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya dalam waktu yang telah ditetapkan.

c. Peningkatan motivasi belajar

Prosedur yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- Memperjelas tujuan-tujuan belajar. Melalui penegasan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang akan dicapai, akan mendorong siswa giat belajar.
- Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan.
- Memberi hadiah (penguatan) baik secara verbal dan non verbal.
- Memberikan hukuman (hukuman yang bersifat membimbing, yaitu yang menimbulkan efek peningkatan perilaku kearah yang lebih baik).
- Menciptakan interaksi yang hangat dan dinamis antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.
- Menghindari suasana yang mengancam dan menimbulkan tekanan-tekanan seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan dan menjengkelkan.
- Melengkapi sumber dan peralatan belajar.
- Peningkatan ketrampilan belajar

d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik

Sikap dan kebiasaan yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru dan orang tua siswa. untuk itu siswa hendaknya dibantu dalam hal:

- menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar

- memelihara kondisi kesehatan yang baik
- mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah
- memilih tempat belajar yang baik
- belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar
- membaca dengan cara yang baik
- tak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang belum diketahui.

Oleh sebab itu, dari uraian di atas, ketrampilan belajar sangat dibutuhkan siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk meningkatkan ketrampilan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara guru PAK memberikan informasi dan pelatihan ketrampilan belajar. Materi pelatihan ketrampilan belajar dapat meliputi: cara membuat catatan yang baik, cara menghadapi ujian, cara membuat ringkasan, cara menghafal materi pelajaran dan sebagainya.

### **A.I.2.3. Motivasi Guru PAK untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode dan Media Pengajaran yang Bervariasi Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran.**

#### **A.I.2.3.1. Metode/Media Pengajaran PAK**

Menurut Sukarman (2012:109),

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan menggunakan metode tertentu, materi pelajaran dapat disampaikan dengan lebih efektif. Tidak ada metode atau teknik tertentu yang efektif untuk semua golongan usia dalam semua kesempatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya menggunakan satu metode dan mengesampingkan metode lain.

Singkatnya, metode adalah bagian yang penting dalam mengajar. Sebagai seorang guru, metode dapat mengekspresikan sikap dan keyakinannya. Dari pendekatan ilmu komunikasi, metode merupakan alat yang digunakan oleh pengajar untuk mengkomunikasikan pengetahuan, ide, atau kebenaran. Dari pendekatan PAK, metode merupakan sarana yang dipakai untuk membawa siswa mengenal Tuhan Yesus dan Firman-Nya.

Sebagai guru PAK, kita harus mempelajari bahan pelajaran secara maksimal dan melakukan pendekatan kepada para siswa melalui ide atau rencana yang baik serta menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Sebagai ilustrasi, tim keseblasan tidak dapat mengadakan permainan sepak bola dengan baik dan mencetak gol dengan maksimal tanpa strategi. Oleh sebab itu guru harus membuat

strategi sehingga tujuan pengejaran tercapai. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan metode-metode yang tepat dalam mengajar.

Cara manakah yang paling tepat dipakai dalam PAK? Homrighausen (2012:72), mengatakan bahwa:

Soal praktis ini bukan perkara modern saja. Tuhan Yesus sendiri juga menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan berita-Nya mengenai Kerajaan Sorga. Dan Ia sangat berhasil sebagai seorang Guru, bukan hanya disebabkan isi pengajaran-Nya, tetapi juga karena cara yang dipakai-Nya. Betul, khotbah dan pengajaran Tuhan Yesus tidak senantiasa mencapai tujuan-Nya, tetapi jika terjadi demikian, bukan metode Tuhan yang salah. Inilah suatu pengalaman yang pahit bagi Tuhan Yesus dan bagi kita hamba-hamba Tuhan Yesus pula, bahwa meskipun isi dan bentuk metode pengajaran baik dan berguna, tetapi seringkali manusia mengeraskan hatinya dan tidak mau mengerti dan menyambut apa yang diajarkan kepadanya.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode yang baik tidak menjamin hasil yang baik pula secara otomatis. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki kerelaan untuk menerima dan percaya pada pihak yang menjadi objek pengajaran itu. Dan kita harus yakini bahwa Roh Tuhan yang akan melahirkan rasa percaya atau iman pada siswa.

Dalam hal ini, perlu bagi seorang guru PAK, untuk menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya, bukan saja dengan mempelajari bahan-bahan pelajarannya dengan teliti, tetapi juga dengan melatih diri dalam metode yang paling sesuai dengan pokok pembahasan atau bahan pengajaran yang akan dibawanya dan dengan orang-orang yang akan dihadapinya. Melalui guru PAK, siswa dapat belajar tentang jalan keselamatan, karena kepercayaan itu tidak diberi langsung dari sorga, melainkan melalui orang-orang yang dipilih dan ditentukan oleh Tuhan dan Roh Kudus supaya menjadi pengantara bagi-Nya.

Menurut Homrighausen (2012:74) dalam PAK “metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain”. Metode senantiasa hanya jalan dan alat saja, bukan tujuan. Kita harus selalu menuju kepada maksud Firman Tuhan, sehingga melalui metode yang digunakan itu dapat menghasilkan iman, pengetahuan, penuturan yang sejati dalam hidup para siswa kita.

Berikut akan diuraikan anjuran secara singkat menurut Homrighausen (2012:79) beberapa pendapat baru mengenai metodik pengejaran:

1. Hal mengajar dan belajar harus berjalan berbimbingan tangan. Usaha mengajar dari pihak guru percuma saja, jika tidak mengakibatkan siswa sungguh-sungguh belajar apa yang diajarkan kepadanya. Tiap-tiap metode yang kita gunakan harus memenuhi syarat itu.

2. Menanamkan pengertian lebih penting daripada menyampaikan sejumlah peristiwa, nama dan tahun.
3. Hasil penyelidikan dan percobaan membuktikan bahwa belajar bersama lebih besar faedahnya daripada belajar sendiri.
4. Pengajaran kita tidak boleh bersifat teori saja. Sebaiknya teori itu disertai dengan pekerjaan yang kreatif.
5. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam metodik PAK. Pribadi guru dan segenap sikapnya, serta cinta dan percayanya sangat mempengaruhi caranya mengajar.
6. Dalam pelbagai lapangan masyarakat diadakan penyelidikan mengenai cara bagaimana kita dapat berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu bahan pengetahuan atau pengertian kepada orang lain dengan jalan yang paling efektif.
7. Aliran lain sudah nyata bahwa metode yang menuju pada segala alat indera manusia jauh lebih besar hasilnya daripada metode yang hanya menuju kepada satu indera saja, misalnya pendengaran. Sebab itu metode *audio-visual* makin hari baiknya makin dipergunakan, juga dalam penyelidikan agama gereja.

Dari pemahaman di atas, sebaiknya seorang guru PAK janganlah terpaut hanya pada metode-metode yang lama saja; yang baik dan berguna di antaranya memang perlu dipakai terus menerus, tetapi di samping itu merilah kita selalu ingin mempelajari metode-metode baru juga.

Berikut beberapa metode atau cara yang sudah umum dipakai yang dapat digunakan guru PAK agar siswa berminat dalam belajar, sehingga tujuan pengajaran mencapai hasil yang maksimal:

Dengan demikian dapat dikatakan, metode ceramah merupakan cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada para siswa. Dalam metode ini, guru menguasai materi pelajaran, kemudian menjelaskannya kepada para siswa. Di sini, para siswa hanya menerima, memperhatikan, dan membuat catatan untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Metode ini sangat efektif, jika guru mempunyai bakat untuk membawa pokok pengajaran itu dengan suara yang nyaring dan dengan bahasa yang menarik, dan jikalau para siswa sanggup menangkap dan menerima segala keterangan itu dengan semestinya. Metode ini tentu saja menghemat waktu. Namun, kekurangannya banyak siswa merasa sukar mencamkan uraian si guru itu dan membuat catatan serentak. Sehingga dapat dikatakan cara berceramah atau kuliah ini memang berguna, asal kita sadar akan kekurangannya.

#### 1. Metode Bercerita

Menurut Homrighausen (2012:81), ini adalah cara tertua dalam sejarah manusia. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi pelajaran melalui cerita yang mengandung kebenaran yang penting bagi para pendengarnya”.

Cerita itu hanya berperan melayani maksud yang harus berhati-hati benar. Hendaklah kita membawakan cerita itu dengan baik dan tepat supaya inti

ceritanya meresap ke dalam batinnya dan memaksa mereka berfikir tentang kebenarannya dan ada sangkut-pautnya dengan mereka sendiri.

## 2. Metode percakapan atau Diskusi

Menurut Sukarman (2012:110), “metode ini merupakan cara di mana dua orang atau lebih mengajukan pendapatnya untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi”. Biasanya cara ini amat baik dan hasilnya besar, jika dijalankan dalam kelompok yang kecil dengan pimpinan yang baik. Suasana percakapan itu seharusnya selaras dengan pertalian rohani yang menghubungkan anggota-anggota kelompok itu. Maksudnya bukan untuk mengalahkan lawan dalam perdebatan itu, melainkan supaya membina rohani masing-masing.

## 3. Metode Tanya Jawab

Menurut Majid (2011:138), “Metode Tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran”.

Dalam metode ini, materi pengajaran dapat disajikan melalui interaksi antara guru dan siswa dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban, baik secara lisan maupun tertulis. Metode ini jika dipakai dengan

keahlian, pasti sangat memuaskan. Pertanyaan yang diajukan haruslah dapat membimbing pikiran siswa kepada keinsafan dan pengertian tentang rupa-rupa perkara yang penting bagi perkembangan rohani mereka, dan yang perlu diketahui dan dipahami.

#### 4. Metode Lakon atau Sandiwara

Menurut Homrighausen (2012:82), “metode ini menggunakan para pemain untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan supaya semua para audiensi dapat menghayati segala peristiwa dengan penuh perasaan dan pengertian”.

#### 5. Metode Audio Visual

Menurut Sukarman (2012:110), “metode ini sangat menarik perhatian dan mudah diingat oleh siswa karena menggunakan sarana berupa gambar, film bersuara, dan papan flanel”. Baiknya dalam metode ini tiap-tiap pertunjukan disusuli oleh percakapan mengenai hal-hal yang ditonton dan didengar itu.

#### 6. Metode Menghafal

Homrighausen (2012: 83), mengatakan bahwa:

Cara ini berfaedah dan juga perlu dipakai, asal dengan bijaksana dan terbatas. Memang ada berbagai-bagai hal yang harus dihafal siswa-siswa kita, sebab harus selalu diingat dan harus diketahui: doa-doa, nas-nas penting dalam Alkitab, daftar isi Kitab Suci, nyanyian gereja, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, kita harus sadar akan bahaya metode ini, ialah para siswa kita mengulangi secara otomatis saja apa yang telah kita suruh untuk mereka pelajari “di luar kepala”.

## 7. Metode Penyelidikan

Cara ini biasanya dapat dilakukan dengan memberikan beberapa pokok pembahasan kepada para siswa untuk diselidiki dan dipelajari sendiri. Guru hanya memberikan petunjuk jalan untuk menolong siswa menemukan jawaban yang dikehendaki. Dengan cara ini para siswa akan lebih aktif karena disuruh bekerja dan mencari sendiri, dan oleh sebab itu pula minat mereka terhadap pokok-pokok pelajaran itu bertambah besar.

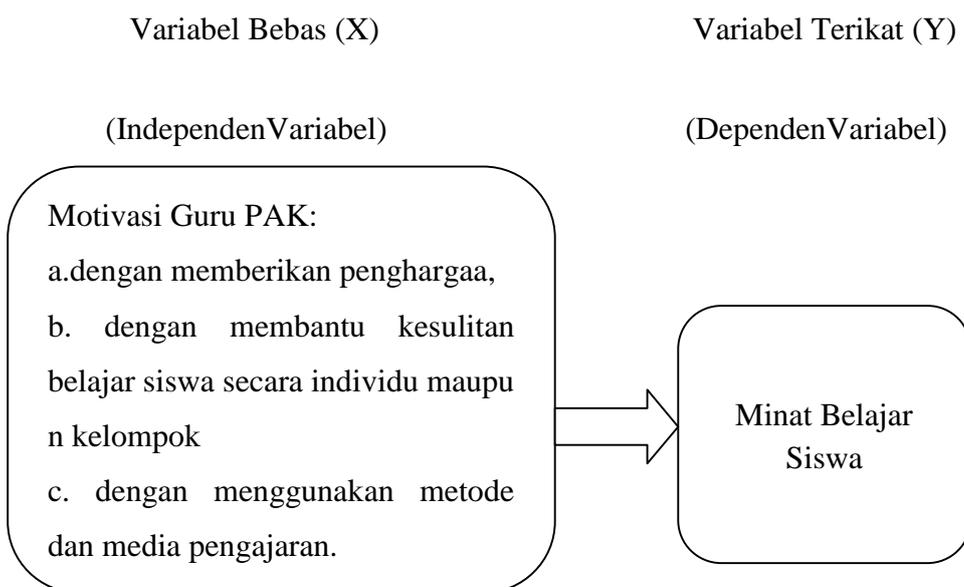
Mengingat banyaknya cara-cara atau metode yang telah dikemukakan tersebut, menurut penulis hendaknya seorang guru PAK selalu mempertimbangkan dengan matang metode yang manakah yang paling tepat yang harus dipilih untuk sesuatu pokok pembahasan tertentu. Jika metode yang kita gunakan tepat, maka para siswa akan berminat dan terlibat aktif selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai dengan baik.

### A. **Kerangka Berpikir**

Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, para calon peneliti perlu menyusun kerangka pemikiran menyangkut konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Menurut Wirartha (2006:24) “Kerangka

pemikiran dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian”. Di samping sebagai pedoman arah tujuan penelitian, kerangka pemikiran juga akan membantu pemilihan konsep-konsep yang diperlukan guna pembentukan hipotesisnya. Kerangka pemikiran ini berorientasi kepada masalah “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Minat Belajar Siswa”.

Dengan demikian kerangka konseptual (berpikir) dalam penelitian ini ialah ketiga bentuk motivasi guru PAK diatas secara teoritis berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Maka secara sistematis, dalam rangka analisis “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Minat Belajar Siswa”, dapat digambarkan sebagai berikut:



## B. **Kerangka Hipotesis**

Menurut Mastuhu (dalam Karlinger 1973:12) “Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”. Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis awal, sebagai dugaan sementara dari rencana penelitian ini adalah : “Terdapat Pengaruh yang signifikan dari Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Siswa kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan kabupaten Labuhan Batu Utara”

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi guru PAK dengan memberikan penghargaan untuk hasil belajar siswa Kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi guru PAK dengan membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok terhadap siswa Kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi guru PAK dengan menggunakan metode dan media pengajaran bervariasi terhadap minat belajar siswa kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Sukmadinata (2011:52), “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”. Dalam hal ini, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh dalam suatu penelitian yang dapat membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan.

#### **3.1. Defenisi Operasional**

##### **Motivasi Guru PAK**

1. Motivasi guru PAK terhadap minat belajar siswa dengan memberikan penghargaan atau pujian yang sepatasnya kepada siswa kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan yang berprestasi.
2. Motivasi guru PAK terhadap minat belajar siswa dengan membantu kesulitan belajar siswa kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan secara individu maupun kelompok.
3. Motivasi guru PAK terhadap minat belajar siswa kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan dengan menggunakan metode dan media pengajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Memberikan Penghargaan atau Pujian yang Sepantasnya sebagai motivasi guru PAK secara teoritis berhubungan dengan peningkatan minat belajar siswa.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu berdasarkan pada penjumlahan skor setiap item dan dapat menggambarkan tentang objek yang dinilai secara konsisten.

### **Minat Belajar**

Menurut Sembiring dan Ridwan (2015:47) “ adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Dari sudut emosi minat ialah perasaan ingin tahu pada suatu yang ada dalam dirinya dan yang diluar dirinya, mempelajari sesuatu yang ingin ia ketahui, mengagumi sesuatu yang menurutnya sangat-sangat luar biasa atau memiliki sesuatu yang belum ia miliki.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yang didasarkan pada penjumlahan skor untuk setiap item.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penulis dalam melakukan penelitian adalah :

- 3.2.1. Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, sebab tempat ini adalah berdekatan dengan tempat tinggal orang tua, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu,

peneliti tidak lagi mencari tempat penelitian lain yang menghabiskan banyak waktu dan biaya.

3.2.2. Sepanjang pengetahuan penulis bahwa belum ada orang yang mengadakan penelitian tentang Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Minat Belajar Siswa kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.

3.2.3. Penulis ingin mengetahui apakah Motivasi Guru PAK mempunyai Pengaruh terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka satu bulan yaitu dilaksanakan pada februari 2017 dalam jangka satu bulan tersebut, peneliti melakukan dua kali penyebaran angket. Penyebaran angket yang pertama adalah penyebaran angket untuk validitas instrument dan setelah itu, peneliti melakukan penelitian yang sesungguhnya.

### **3.3. Jenis Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode *ex postfacto*. Menurut Sukardi (2011:165), *ex postfacto* merupakan pengumpulan data yang dilakukan sesudah kejadian berlalu namun masih berlangsung hingga saat penelitian dilakukan. Maka penelitian disebut sebagai deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara memberikan angka dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada.

### **3.4. Populasi dan Sampling**

#### **3.4.1. Populasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada apa yang dikatakan oleh Arikunto (2010:173) yang mengatakan, “Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Dari kutipan di atas diketahui bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 4 Kualuh Selatan tahun ajaran 2015/2016, sebanyak 30 orang.

#### **3.4.2. Sampel**

Arikunto (2010:173), “Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti”. Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas karena peserta didiknya 30 orang maka populasi langsung menjadi sampel sebanyak 30 orang.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Arikunto (2010:193-201) menyatakan bahwa, macam-macam metode atau teknik pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara

(interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto (2010:284-285) menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut :

1. “Selalu”, “sangat setuju”, dan lain-lain menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Sering”, “setuju”, dan lain-lain menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Kadang-kadang”, “kurang setuju”, dan lain-lain diberi nilai 2.
4. “Tidak pernah”, “tidak setuju”, dan lain-lain diberi nilai 1.

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda.

**Tabel 1**  
**Kisi-kisi Angket Bimbingan Guru PAK**  
**( Variabel X)**

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jlh</b>
<b>1</b>				

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jlh</b>
Motivasi guru PAK	Pengertian Motivasi Guru PAK	1. Meningkatkan belajar siswa dengan memberikan penghargaan atau pujian yang sepatasnya kepada siswa yang berprestasi	1,2,3,4,5,6	6
		2. Meningkatkan minat belajar siswa dengan membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok	7,8,9,10,11,12,13	7
		3. Meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode dan media pengajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran	14,15,16,17,18,19,20	7
<b>Jumlah</b>			20	20

**Tabel 2**

## Kisi-kisi Angket Minat Belajar Siswa

(Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Minat Belajar siswa	Pengertian Minat	Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.	1, 2, 3, 4, 5	5
	Pentingnya minat dalam proses belajar mengajar	Apabila seorang siswa dalam mengikuti pelajaran tidak berminat, maka siswa itu menemukan kegagalan, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai. Adanya minat dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan suatu kebutuhan terhadap peserta didik dan jelas kelihatan dari hasil proses belajar yang diperolehnya akan lebih baik, jika dibandingkan dengan peserta didik yang kurang berminat. faktor-faktor yang mempengaruhi	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,	5

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ite m	Jlh
		minat belajar siswa adalah faktor internal (berasal dari dalam diri siswa itu sendiri) dan eksternal (berasal dari luar diri siswa).	15	7
<b>Jumlah</b>			17	17

#### a. Uji Instrumen

##### Uji Validitas

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada siswa SMP N 4 kwaluh selatan. Pemilihan ini dilakukan secara *random*, sehingga peserta didik yang sudah mendapat angket uji coba, tidak lagi mendapat angket untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Maka penelitian memilih peserta didik 30 orang saja (Arikunto, 2010:13)

sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket. (Arikunto, 2010:13) memakai rumus korelasi *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - \sum X^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

$\sum X$  : Jumlah produk distribusi X

$\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat distribusi X

$\Sigma Y$  : Jumlah produk distribusi Y

$\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat disribusi Y

N : Jumlaj subjek penelitian

$\Sigma XY$  : Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika rhitung > rtabel, maka item memenuhi syarat validitas (0,361) pada N = 30.

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan. Yaitu berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara Motivasi Guru PAK (Variabel X) terhadap Minat Belajar Siswa (Variabel Y). (Arikunto, 2010:330).

Menggunakan rumus uji signifika sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

Keterangan :

$t_{hitung}$  : nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X (Motivasi Guru PAK) terhadap Variabel Y (Minat

Belajar siswa). Namun, jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (Motivasi Guru PAK) terhadap variabel Y (Minat Belajar Siswa).

### Uji Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya.

Untuk perhitungan harga varian item ( $S_i$ ) dan varian total ( $S_t$ ) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Untuk varian item : 
$$S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N} \text{ (Riduwan, 2010:115-116)}$$

Untuk varian total : 
$$S_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_i$  : Jumlah varian item

$S_t$  : Jumlah varian total

$N$  : Jumlah sampel penelitian

$\sum X$  : Jumlah skor total distribusi X

$\sum Y$  : Jumlah skor total distribusi Y

Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus :

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left( 1 - \frac{\sum Si}{St} \right) \quad (\text{Riduwan, 2010: 115})$$

Keterangan :

$R_{11}$  : Reabilitas instrumen

$K$  : banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum Si$  : Jumlah varians butir skor tiap-tiap item

$St$  : Varians total

Keputusan dengan membandingkan  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  berarti reliabel dan  $r_{11} < r_{\text{tabel}}$  berarti tidak reliabel.

**Tabel 3**

**Interpretasi Reabilitas Instrumen Penelitian**

Tetapan	Keterangan
<b>0,800 – 1,000</b>	<b>Sangat tinggi</b>
<b>0,600 – 0,779</b>	<b>Tinggi</b>
<b>0,400 – 0,599</b>	<b>Cukup</b>
<b>0,200 – 0,399</b>	<b>Rendah</b>
<b>M 0,200</b>	<b>Sangat rendah</b>

**b. Teknik Analisis Data Penelitian**

Dalam mengetahui adanya kontribusi yang signifikan antara MotivasiGuru PAK (X) terhadap Minat Belajar siswa (Y), maka Arikunto (2010:332-327), menggunakan rumus analisis data sebagai berikut :

Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$  : Jumlah Aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Untuk mengetahui standar deviasi (SD) dihitung dengan rumus :

$$SD = \frac{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}}{N \cdot (N - 1)}$$

Keterangan :

SD : Standart deviasi

N : Jumlah responden

$\sum X^2$  : Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\sum X)^2$  : Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

### **Uji Normalitas Data**

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan (2010:121-124), langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut ;

1. Mencari skor terbesar dan terkecil
2. Mencari nilai rentang (R)

R = Skor terbesar – skor terkecil

3. Mencari simpangan baku (standart deviasi)

$$S = \frac{\sqrt{n \cdot dfX^2 - (dfXi)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

4. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan chi-kuadrat.

$$Xh^2 = \sum \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$$

Keterangan :

$\chi^2$  : Chi-kuadrat

Fo : Frekuensi observasi

Fh : Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu (dk = k-1), apabila  $Xh^2 < Xt^2$  maka distribusi adalah normalitas.

### Uji Persamaan Regresi

Menurut Riduwan (2010;147), regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki

agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX \quad \text{Riduwan (2010;148)}$$

$\hat{Y}$  = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

$X$  = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

$a$  = Nilai konstan harga Y jika  $X = 0$

$b$  = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

- a. Mencari jumlah kuadrat regresi ( $JK_{Reg(a)}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- b. Mencari jumlah kuadrat regresi ( $JK_{Reg(b|a)}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Res(b|a)} = b \cdot \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- c. Mencari jumlah kuadrat residu ( $JK_{Res}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b|a)} - JK_{Reg(a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{Reg(a)}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Res(b|a)} = JK_{Reg(a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{Reg(b|a)}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Res(b|a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu ( $RJK_{Res}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n-2} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- g. Menguji Signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan dan

$F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikansi:  $\alpha = 0,01$  atau  $\alpha = 0,05$

Mencari  $F_{tabel}$ , menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{1 - \alpha} (dk_{Reg} \ b|a, \ dk_{Res})$$

### c. Kesimpulan

Agar kita mengetahui signifikan pengaruh MotivasiGuru PAK terhadap Minat Belajar Siswa, maka penelitian ini digunakan rumus uji-t Sudjana (2005:377) sebagai berikut:

Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Rumus uji nilai Keberartian:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi (tabel t)

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

Dengan kriteria jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 0,05$  dan dengan dk (derajat kebebasan) = n-1, maka hipotesis peneliti yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh Motivai Guru PAK terhadap Minat Belajar siswa diterima, dan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.